

THE TRADITON OF PALEMBANG WEDDING AS A SOURCE OF HISTORY LEARNING

Nilai Tradisi Pernikahan Adat Palembang Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA

Kiki Ardilah ¹, Dina Sri Nindiati ², Kabib Sholeh ³

¹Program Studi Pendidikan Sejarah

²Universitas PGRI Palembang, Jl. Institusi dan Alamat Institusi Lengkap

³*ardilah487@gmail.com*

(*) Corresponding Author

³*ardilah487@gmail.com*

How to Cite: Ardilah, K., Nindiati, D.S., & Sholeh, K. (2026). The Traditon Of Palembang Wedding As A Source Of History Learning . doi: [10.36526/js.v3i2.8748](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.8748)

Received : 03-04-2026
 Revised : 27-05-2026
 Accepted : **24-06-2026**

Keywords:

Palembang Traditional Marriage;
 Historical Values;
 History Learning Resources;
 History Education;
 Local Culture

Abstract

This study aims to examine the historical values, cultural meanings, and educational significance embedded in the Palembang traditional marriage ceremony, as well as its relevance as an authentic history learning resource at the senior high school level. The study employed a qualitative descriptive method using a case study approach. Data were collected through observations conducted at SMAN 3 Palembang and the Sultan Mahmud Badaruddin II Museum, in-depth interviews with traditional leaders, customary authorities, cultural practitioners, and history teachers, as well as document analysis. The findings reveal that the Palembang traditional marriage ceremony preserves authentic historical traces inherited from the era of the Sriwijaya Kingdom and later refined during the reign of Sultan Mahmud Badaruddin II of the Palembang Sultanate. The ceremony embodies noble values, including mutual respect, deliberation, commitment, responsibility, sincerity, and family unity. As a living cultural heritage, this tradition serves as an effective history learning resource by connecting the past with the present, enabling students to gain a deeper understanding of local history while fostering historical awareness, cultural pride, and positive character development. It can be concluded that integrating the Palembang traditional marriage ceremony into history education significantly enhances students' understanding of local history and strengthens their cultural identity within the framework of the Merdeka Curriculum.

PENDAHULUAN

Tradisi pernikahan masyarakat Melayu Palembang merupakan salah satu wujud warisan budaya yang masih lestari hingga saat ini, yang memuat kekayaan nilai kekeluargaan, keagamaan, sosial, serta simbol dan filosofi yang mendalam (Ramadhani, 2023). Rangkaian pelaksanaannya tidak sekadar berupa seremonial belaka, melainkan terstruktur secara sistematis melalui tahapan-tahapan yang sarat makna. Di antara tahapan yang paling mendasar dan menjadi inti dari keseluruhan prosesi tersebut adalah berasan, mutus kato, dan munggah. Tahap berasan merupakan perkenalan antar-keluarga yang menjadi landasan awal penyatuan, di mana nilai musyawarah dan mufakat menjadi prinsip utama dalam setiap pengambilan keputusan. Selanjutnya, tahap mutus kato atau pemutusan kata berfungsi sebagai lamaran resmi yang di dalamnya terkandung nilai kejujuran, keseriusan, dan tanggung jawab.

Puncak dari seluruh rangkaian tersebut terdapat pada tahap munggah atau akad nikah, yang mengandung nilai religiusitas yang tinggi serta komitmen suci yang diucapkan di hadapan Tuhan dan para saksi. Melalui ketiga tahapan ini, tradisi pernikahan adat Palembang tidak hanya menyatukan dua insan dan dua keluarga besar, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat, sehingga membentuk masyarakat yang beradab, harmonis, dan religius. Oleh karena itu, kajian

mendalam terhadap makna nilai yang terkandung dalam ketiga tahapan tersebut menjadi sangat penting sebagai upaya memperkuat jati diri budaya pada generasi muda dan masyarakat luas.

Kekayaan nilai dalam tradisi pernikahan adat Palembang telah diwariskan secara turun-temurun dari para leluhur. Menurut Hasan (2025), nilai-nilai tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam empat aspek utama, yaitu nilai budaya sebagai warisan yang hidup dan dijalankan secara berkesinambungan; nilai kearifan sejarah lokal yang menyimpan jejak perjalanan masa lalu, termasuk pengaruh masa Kerajaan Sriwijaya hingga Kesultanan Palembang Darussalam; nilai moral yang berisi ajaran kebaikan, kesopanan, tanggung jawab, dan etika bermasyarakat; serta nilai pengetahuan yang tercermin dalam simbol-simbol filosofis, baik berupa benda, gerakan, maupun warna yang memiliki makna tersirat. Sebagai contoh, penggunaan warna merah dan emas melambangkan kebesaran dan kemuliaan, kain songket melambangkan ketelatenan dan kesabaran, sedangkan rangkaian tahapan upacara melambangkan perjalanan kehidupan menuju keluarga yang harmonis. Dalam pandangan budaya, adat istiadat berfungsi sebagai fondasi yang menjaga keteraturan sosial serta menjadi sarana pewarisan nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Adat yang disertai sanksi tegas dikenal sebagai hukum adat, sedangkan yang berupa kebiasaan disebut sebagai adat kebiasaan.

Kedudukan tradisi pernikahan dalam kehidupan masyarakat Palembang memiliki makna yang sangat strategis. Syahlia dan Isnawijayani (2020) menegaskan bahwa pernikahan bukan hanya penyatuan dua individu, melainkan penyatuan dua keluarga besar sekaligus media pewarisan nilai budaya. Tata cara pelaksanaannya yang sistematis mulai dari musyawarah, lamaran resmi, hingga akad nikah memuat filosofi yang mendalam, antara lain nilai sosial yang mengajarkan cara bermasyarakat dan menghormati orang tua, nilai religius yang dilandasi doa-doa kebaikan, serta nilai estetika yang menjadi ciri identitas budaya, yang tampak dari keindahan busana, kerapihan susunan acara, serta kemegahan yang memancarkan martabat tinggi.

Keunikan budaya ini semakin tampak melalui ragam busana adat seperti Aesan Gede dan Aesan Paksangko yang masing-masing memiliki makna sejarah yang berbeda. Aesan Gede merupakan warisan masa pengaruh Hindu-Buddha pada masa Kerajaan Sriwijaya yang melambangkan kemegahan dan awalnya hanya dikenakan oleh kalangan kerabat kerajaan. Sementara itu, Aesan Paksangko merupakan hasil akulturasi budaya pada masa Kesultanan Palembang Darussalam yang memadukan unsur Melayu, Islam, dan Tionghoa, sehingga menampilkan kesan yang lebih sopan, tertutup, namun tetap anggun (Azizah, 2019; Sari & Susanto, 2020). Namun menunjukkan bahwa budaya lokal terus berkembang seiring dinamika sejarah dan perubahan zaman.

Adapun dilihat dari perkembangan zaman dan arus globalisasi, pemahaman generasi muda terhadap makna filosofis, sejarah, serta kekhasan unsur-unsur dalam tradisi ini mulai mengalami penurunan yang cukup nyata (Syarofie, 2020). Kondisi ini diperparah oleh kenyataan bahwa minat peserta didik di Sekolah Menengah Atas terhadap pembelajaran sejarah lokal cenderung masih rendah. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang selama ini lebih menekankan pada materi sejarah nasional maupun global, namun kurang mengintegrasikan sumber-sumber sejarah lokal yang sebenarnya sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Padahal, tradisi pernikahan adat Palembang yang juga dikenal sebagai pernikahan Melayu Palembang memiliki struktur dan makna filosofis yang dapat dijadikan sarana pendidikan karakter, seperti yang terlihat dalam upacara merantau yang melambangkan kesiapan jiwa muda dalam memikul tanggung jawab (Zainuddin, 2019). Oleh karena itu, pernikahan adat Palembang sesungguhnya bukan sekadar seremonial, melainkan sebuah prosesi sakral yang sarat dengan nilai-nilai warisan leluhur yang perlu terus dijaga dan dipahami.

Secara akademis, kajian mengenai tradisi pernikahan adat Palembang telah banyak dilakukan dari berbagai sudut pandang, baik dari sisi kebudayaan, kesenian, maupun aspek sosial kemasyarakatan. Namun, penelitian yang secara spesifik berfokus pada pengidentifikasian dan pengintegrasian nilai-nilai dalam tradisi ini sebagai sumber pembelajaran sejarah di tingkat Sekolah

Menengah Atas masih sangat terbatas. Secara khusus di lingkungan SMA Negeri 3 Palembang, belum ditemukan upaya sistematis yang menghubungkan capaian pembelajaran sejarah dengan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi pernikahan adat Palembang sebagai bagian dari materi pembelajaran. Padahal, dalam kerangka Kurikulum Merdeka, capaian pembelajaran sejarah pada Fase E atau Kelas X secara tegas menuntut peserta didik untuk mampu menghubungkan tradisi budaya lokal dengan perkembangan kerajaan-kerajaan di Nusantara, termasuk Kerajaan Sriwijaya dan Kesultanan Islam di Sumatera Selatan, serta mampu mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang ada di dalamnya. Secara umum peserta didik juga diharapkan mampu memanfaatkan sumber sejarah lokal untuk menyusun narasi sejarah yang berbasis budaya sekaligus menumbuhkan sikap menghargai dan bertanggung jawab dalam melestarikan warisan budaya tersebut.

Kondisi tersebut diperkuat oleh tantangan di abad ke-21 yang menuntut pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik pembelajaran sejarah lokal yang selama ini dirasakan kurang menarik. Menurut Rahman (2020), minat generasi muda terhadap tradisi adat semakin menurun sehingga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tidak lagi dikenal secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu menjembatani kesenjangan tersebut. Sudijono (2022) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis digital yang mengangkat budaya lokal tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap warisan budaya, tetapi juga mampu menumbuhkan minat dan partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadi sangat penting mengingat nilai-nilai yang ada dalam tradisi tersebut sangat berperan dalam pembentukan kepribadian dan moralitas generasi muda. Sebagai salah satu bentuk inovasi yang relevan, penyusunan sumber pembelajaran digital berbasis tradisi pernikahan adat Palembang dianggap sangat tepat untuk diterapkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyusun sumber belajar sejarah dijadikan media berbasis digital yang memuat nilai-nilai tradisi pernikahan adat Palembang, khususnya pada tahapan berasan, mutus kato, dan munggah. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Palembang dengan pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki keragaman latar belakang budaya di kalangan peserta didik serta fasilitas yang memadai untuk mengembangkan sumber belajar berbasis digital. Melalui metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan strategi studi kasus, penelitian ini berupaya menggali makna filosofis dan nilai-nilai budaya yang ada dalam ketiga tahapan tersebut, yang kemudian disajikan dalam bentuk buku digital interaktif atau flipbook. Sumber pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan pemahaman mengenai kekayaan budaya dan sejarah lokal, sekaligus memperkuat jati diri budaya peserta didik. Secara lebih luas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian warisan budaya bangsa serta menjadi rujukan bagi pengembangan pembelajaran sejarah yang lebih relevan, bermakna, dan sesuai dengan tuntutan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dalam penelitian kualitatif bertujuan memberikan gambaran yang lengkap dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti, seperti tradisi adat, nilai budaya, serta proses pembentukan kebudayaan masyarakat sebagai identitas. Menurut Moleong (2017, hlm. 45), pendekatan deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena secara sistematis dan menyeluruh, yang sangat sesuai untuk mengungkapkan berbagai aspek budaya dan sosial yang terdapat dalam tradisi adat. Fenomenologi sebagai salah satu aliran dalam penelitian kualitatif menjadi landasan pandangan, yaitu menekankan bahwa budaya dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun merupakan wujud nyata dari suatu fenomena tertentu yang berfungsi sebagai identitas budaya masyarakat. Oleh karena itu, pemilihan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus ciri utama dari pendekatan ini adalah upaya peneliti untuk tidak memisahkan

fenomena yang diteliti dari konteks lingkungan tempat fenomena itu berada, sehingga pemahaman yang dihasilkan menjadi utuh, lengkap, dan mendalam (Yin, 2018, hlm. 18).

Alasan utama pemilihan strategi studi kasus adalah keterkaitan yang erat antara penelitian ini dengan objek kajiannya, yaitu nilai tradisi pernikahan adat Palembang yang merupakan fenomena budaya yang nyata, hidup, dan terus dilaksanakan di tengah masyarakat bertujuan menggali nilai-nilai tersebut untuk kemudian disusun menjadi sumber belajar sejarah di SMA Negeri 3 Palembang. Sekolah ini menjadi lokasi penelitian sekaligus tempat pengkajian manfaat nilai budaya tersebut dalam konteks pendidikan, latar belakang yang memengaruhi pemahaman peserta didik, strategi pembelajaran yang diterapkan pendidik, serta relevansi dalam nilai pernikahan adat Palembang sebagai sumber belajar.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, data primer data-data wawancara mendalam dengan tokoh adat dan tokoh masyarakat pemangku tradisi pernikahan adat Palembang, observasi langsung pada saat pelaksanaan upacara pernikahan adat atau dokumentasi terkait tradisi pernikahan adat Palembang dari sumber tokoh adat dan masyarakat, museum Mahmud Badaruddin II dan relevansi pembelajaran di SMAN 3 Palembang. Dan data sekunder dalam penelitian ini berasal dari literatur, buku, jurnal, serta hasil penelitian sebelumnya yang membahas tentang nilai tradisi pernikahan adat Palembang. Informan penelitian ini adalah para ahli budaya, pemangku adat, tokoh masyarakat yang memahami adat istiadat, serta guru mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 3 Palembang (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data yang dilakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun teknik keabsahan data yaitu triangulasi data dan triangulasi metode guna hasil penelitian dan analisis tidak menyimpang, Sehingga data dipercaya dan akurat.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014). analisis data dilakukan melalui tiga tahapan kegiatan yang bersifat interaktif dan berlangsung secara simultan, yaitu kondensasi data (*data condensation*) untuk memadatkan informasi sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas, tajam, dan mempermudah peneliti dalam melakukan analisis, penyajian data (*data display*) digunakan dalam uraian naratif, matriks agar pola jaringan kerja dan hubungan data lebih mudah dipahami, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*) Kesimpulan yang diambil masih bersifat sementara dan akan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung hingga menjadi kesimpulan yang kredibel dan dapat dipertanggung jawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tradisi pernikahan adat Palembang merupakan warisan budaya yang terus lestari dan berfungsi sebagai dokumen sejarah yang hidup, merekam perjalanan peradaban masyarakat Palembang mulai dari masa keemasan Kerajaan Sriwijaya sebagai pusat kekuasaan maritim Asia Tenggara hingga masa Kesultanan Palembang Darussalam yang menyatukan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal Melayu. Patimah (2023) menjelaskan bahwa setiap tahapan upacara mulai dari madik, menyinggung, berasan, mutus kato, hingga munggah bukan sekadar tata cara seremonial, melainkan sarat nilai yang diwariskan turun-temurun selama berabad-abad. Nilai tersebut meliputi kesopanan tinggi, semangat musyawarah, keteguhan janji, kesucian hati, serta penghormatan terhadap kedudukan dan kehormatan yang berakar dari sistem pemerintahan dan tatanan sosial masa Sriwijaya, yang kemudian disempurnakan dengan ajaran Islam pada masa Kesultanan Palembang. Hal ini sejalan pandangan ilmiah internasional yang menegaskan bahwa tradisi pernikahan di dunia Melayu berfungsi sebagai wadah pelestarian ingatan sejarah yang menghubungkan warisan kerajaan maritim dengan tatanan sosial masa kini (Andaya, 2021).

Maka bisa dapat diperkuat pendapat Fauzan dan Hasan (2025) yang menegaskan bahwa tradisi ini merupakan perpaduan harmonis antara warisan budaya Melayu murni, pengaruh agama Islam, serta kearifan lokal yang membentuk identitas khas masyarakat Palembang. Nilai

musyawarah yang tercermin dalam prosesi berasan, misalnya, merupakan cerminan tata kelola pemerintahan Sriwijaya yang mengutamakan kesepakatan bersama di atas keputusan sepihak. Sementara itu, keteguhan janji yang diucapkan dalam prosesi mutus kato mencerminkan semangat kebenaran dan keteguhan hati yang ditekankan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II dalam Undang-Undang Simbur Cahaya sebagai landasan hukum dan moral yang mengatur kehidupan masyarakat Kesultanan. Secara ilmiah internasional, sintesis antara nilai-nilai keagamaan dan adat istiadat ini diakui sebagai ciri khas peradaban Melayu-Islam yang mampu mempertahankan jati dirinya di tengah arus pertukaran budaya lintas benua selama berabad-abad (Reid, 2020).

Menurut Annissa (2025) menambahkan bahwa simbolisme yang terdapat dalam busana, perlengkapan, dan ungkapan adat memiliki makna sejarah yang mendalam. Penggunaan Aesan Gede dan kain songket bermotif emas, misalnya, melambangkan kemegahan, kewibawaan, dan kekayaan raja-raja Sriwijaya yang dikenal sebagai kekuatan maritim terkuat di wilayah tersebut. Demikian pula prosesi mandi simburan yang mengandung makna penyucian jiwa dan raga, merupakan warisan pandangan hidup yang menjunjung tinggi kesucian sebagai dasar pembentukan kehidupan yang mulia dan bermartabat.

Nilai-nilai ini diperjelas Menurut Syahlia & Isna (2022) yang menguraikan bahwa setiap gerakan, ucapan, dan benda yang digunakan dalam prosesi tersebut mengandung pesan pendidikan karakter, seperti tanggung jawab, kesetiaan, saling menghormati, dan persatuan yang menjadi pondasi kekuatan dan ketahanan masyarakat Palembang sejak masa lampau. Dalam perspektif ilmiah global, tradisi ini dipandang sebagai bukti nyata akulturasi budaya yang berlangsung secara damai dan berkelanjutan, yang membuktikan bahwa pernikahan adat Palembang bukan sekadar upacara, melainkan sumber sejarah otentik yang merekam dinamika peradaban yang tumbuh di sepanjang aliran Sungai Musi (Cahyani dkk., 2025).

Berdasarkan dalam konteks pembelajaran sejarah di SMA Negeri 3 Palembang, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini memiliki kedudukan yang sangat strategis dan berfungsi sebagai sumber belajar yang nyata, hidup, dan bermakna. Hal ini sejalan temuan Kholifah (2024) yang menegaskan bahwa peserta didik di lingkungan sekolah menengah wilayah Palembang sangat membutuhkan sumber belajar yang berakar dari sejarah dan budaya setempat agar pemahaman mereka terhadap materi sejarah menjadi lebih konkret, tidak hanya bersifat teoretis, serta mampu membangun hubungan emosional dengan masa lalu.

Tradisi ini berfungsi sebagai bukti sejarah hidup yang menjembatani materi pelajaran mengenai Kerajaan Sriwijaya, Kesultanan Palembang Darussalam, hingga masa perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II dengan kenyataan budaya yang masih dapat dilihat, diamati, dan dirasakan hingga saat ini. Pendekatan ini sejalan prinsip pendidikan sejarah yang diakui secara internasional, yang menekankan bahwa pemanfaatan warisan budaya hidup mampu memperdalam pemahaman peserta didik terhadap konteks sejarah serta meningkatkan kemampuan mereka menafsirkan bukti sejarah secara kritis (Van Boxtel & Grever, 2021).

Sebagai sumber belajar sejarah, tradisi ini memperkaya materi pembelajaran sejarah lokal pada Fase E dan Fase F di SMA Negeri 3 Palembang. Melalui pengkajian prosesi dan maknanya, peserta didik dapat memahami secara mendalam mengenai sistem sosial, susunan pemerintahan, sistem hukum, serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku di masa lalu. Ketika mempelajari kemajuan kebudayaan Sriwijaya, mereka dapat melihat bukti nyata kemegahan peradaban tersebut dalam tata cara, busana, dan perlengkapan pernikahan adat. Demikian pula saat mempelajari perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II, nilai keteguhan, kejujuran, dan kesucian yang tercermin dalam ikatan pernikahan menjadi gambaran nyata dari semangat yang dijunjung tinggi pada masa itu. Pendekatan ini sesuai konsep pembelajaran berbasis budaya yang dikemukakan Banks (2021), yang menegaskan bahwa pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar merupakan cara paling efektif untuk membangun pemahaman sejarah yang otentik, relevan, dan mampu membentuk jati diri peserta didik.

Penelitian Di SMA Negeri 3 Palembang, tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana efektif untuk mengembangkan karakter peserta didik sesuai Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, bergotong royong, berkebinekaan global, serta cinta tanah air. Melalui pengkajian nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, peserta didik tidak hanya memahami sejarah sebagai kisah masa lalu, tetapi juga mampu meneladani dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan pandangan Sari dan Susetyo (2022) yang menyatakan bahwa tradisi budaya lokal berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pemahaman sejarah dengan pembentukan karakter, sehingga pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna dan mampu membangun jati diri yang kokoh dan berakar pada nilai-nilai bangsa. Secara internasional, pendekatan ini diakui sebagai strategi efektif dalam pendidikan karakter berbasis warisan budaya, yang mampu memperkuat rasa identitas, kebanggaan, dan tanggung jawab peserta didik sebagai bagian dari komunitas sejarah yang lebih luas (Smith, 2023). Menurut Hanafiah (2020) menyatakan bahwa walau adanya pergeseran prosesi pernikahan adat Palembang masa kesultanan hingga kini, Namun, tidak menghilangkan tahapan inti dari prosesi dan maknanya tetap masih ada hanya lebih di persederhana. Jadi maka dari itu tidak menghilangkan citra budayanya dan identitas tradisi sebagai suatu sumber belajar sejarah lokal,

Adapun, pemanfaatan tradisi ini memenuhi tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pemanfaatan lingkungan dan budaya setempat sebagai sumber belajar yang otentik dan kontekstual. Tradisi pernikahan adat Palembang memungkinkan peserta didik melakukan pengamatan langsung, analisis mendalam, serta penafsiran bukti sejarah secara ilmiah. Hal ini sesuai pendapat Utami (2023) yang menegaskan bahwa budaya yang masih hidup dan terus dilaksanakan merupakan sumber belajar sejarah yang paling efektif karena mampu menampilkan proses perkembangan budaya dari masa ke masa secara nyata, dinamis, dan mudah dipahami.

Sejalan panduan ilmiah internasional yang menyatakan bahwa penggunaan warisan budaya takbenda dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan menafsirkan bukti sejarah, serta kemampuan menghubungkan peristiwa masa lalu dengan kehidupan masa kini (UNESCO, 2022; Barton & Levstik, 2021). Bahwa dapat mmenjadi sebuah wawasan dan pengetahuan secara fektual dalam mengetahui sejarah nasional yang masih berpadu sampai saat ini, maka dari itu adanya literasi sejarah lokal, sehingga secara tetap hidup dan bisa di dimanfaatkan, bukan hanya dijadikan sebagai ceita, secara sejarah adalah bentu suatu identitas budaya dan cintah tanah air.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian merupakan suatu temuan penelitian mengenai nilai tradisi pernikahan adat Palembang sebagai sumber belajar sejarah di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Analisis disusun dengan merujuk pada hasil kajian pustaka, penelitian terdahulu, untuk menjelaskan kaitan antara tradisi budaya, nilai sejarah, dan implementasinya dalam dunia pendidikan.

Tradisi Pernikahan Adat Palembang

Bekaitan dengan temuan penelitiann teori Yenuari (2023) menguraikan bahwa pelaksanaan pernikahan adat Palembang terdiri dari serangkaian tahapan ritual yang teratur dan sarat makna, meliputi: madik, menyenggung, meminang/melamar, dan berasan. Menurut penuturan Ibu P (57 tahun) pada wawancara 20 April 2026., urutan tersebut merupakan standar umum yang berlaku, dengan makna mendalam pada tahapan meliputi;

- 1) Madik, Tahap pendahuluan untuk berkenalan dan mengetahui latar belakang keluarga, bermakna kehati-hatian dan penghormatan
- 2) Menyenggung, Tahap penyampaian niat serius dan pembicaraan awal waktu pelaksanaan, bermakna kesungguhan dan komitmen.

- 3) Meminang/Melamar, Penyampaian lamaran resmi dan penyerahan tanda jadi, bermakna ketegasan niat dan penyetuan janji kedua belah pihak.
- 4) Berasan, Musyawarah besar antar keluarga untuk menetapkan persyaratan dan persiapan, bermakna persatuan dan kesepakatan bersama.
- 5) Mutus Kato, isi keputusan, kesepakatan yang dibuat hari pernikahan dan akad nikah, hari ngatar belanjo atau seserahan dari pihak pria, aturan adat sesuai kesepakatan keluarga, barang hantaran dengan wadah tradisional bernama tenong atau sangkek, dan perlengkapan pengikat adat.



Gambar 1. Perlengkapan Adat Pernikahan (Sumber. Dokumentasi, Kiki Ardilah 2026)

- 6) Ngocek bawang (kecil dan besar), persiapan menjelang Akad, ngulemi/nyemputi wali nikah secara resmi dan mengundang besan.
- 7) Akad Nikah, Prosesi sacral pengucapan khutbah nikah, ijab kabul (pengantinwanita tetap di dalam kamar) setelah ijab kabul boleh keluar, penyerahan mahar, doa, penandatanganan.



Gambar 2. Saat Pengijab Kabulan Akad Nikah (Sumber. Dokumentasi, RA Nurlina Yulastini, S.Psi 2017)

- 8) Munggah puncak perayaan konvoi barisan terbang, adu pantun/silat, ketuk intu buka tirai (kamar wanita), ponjen anakan untuk simbol pembagian rezeki kepada keluarga, suap-suapan, cacap-cacapan, dan Tari pagar pengantin,
- 9) Ngantarke baking/Nyajoi, pengantara tenon, sangkek/wadah terdapat makan kue Basa mewah khas Palembang.
- 10) Pengantin balik dan Mandi simburan, tradisi mandi simburan sebuah simbol lepasnya tanggung jawab kedua orang tua terhadap kedua anaknya (pengantin baru). Bermakna untuk mensucikan diri agar mempererat nilai tali silaturahmi antar keluarga.

Menurut penuturan ibu P (57 tahun) selaku pemangku adat, menekankan bahwa tahapan tersebut masih dilaksanakan hingga kini. Meskipun terdapat penyesuaian bentuk pelaksanaan mengikuti kondisi masa kini, urutan dan makna intinya tetap dijaga keasliannya sebagai pondasi adat. Dalam wawancara 20 April 2026. Maka, tradisi pernikahan adat Palembang merupakan kesatuan utuh dari warisan sejarah, nilai budaya, makna filosofis, dan aturan sosial yang hidup di masyarakat. Tradisi ini terbentuk dari sejarah panjang, berlandaskan nilai luhur kebersamaan, dan memiliki tahapan yang teratur dengan tujuan mulia sebagai identitas budaya masyarakat sekaligus

sumber pengetahuan yang berharga bagi pembelajaran sejarah lokal dengan adanya, nilai tradisi pernikahan adat Palembang sebagai sumber belajar.



Gambar 3. Tradisi Nyacapi dan ngurangi Sumber: Dokumentasi, Pemain 2026

Nilai Tradisi Pernikahan Adat Palembang dan Integrasinya sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam, pengamatan penelusuran sumber sejarah di Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, nilai-nilainya yaitu nilai sejarah dan budaya, nilai religis, nilai sosial, dan nilai filosofis. Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang digunakan bahan perbandingan dalam kajian nilai tradisi pernikahan adat Palembang. Penelitian pada Fauzan dan Hasan (2025) yang Kajian Budaya Lokal pada Perkawinan Adat Palembang: Nilai, Makna dan Implementasinya menegaskan bahwa tradisi ini merupakan perpaduan harmonis antara warisan budaya Melayu, pengaruh agama Islam, serta kearifan lokal yang membentuk identitas masyarakat Palembang sebagai sumber belajar.

1. Nilai Kebudayaan dan Sejarah

Tradisi pernikahan adat Palembang merupakan warisan hidup yang menyimpan jejak kejayaan Kerajaan Sriwijaya yang berpusat di Palembang sejak abad ke-7 Masehi. Nilai sejarah ini terlihat jelas dalam tata cara, simbol, dan nilai luhur yang dijunjung tinggi hingga kini. Pada masa kejayaannya, Sriwijaya dikenal sebagai pusat perdagangan dan kebudayaan yang menjunjung tinggi kesopanan, kehalusan budi, serta kemampuan menjalin hubungan damai dengan berbagai bangsa. Nilai-nilai ini kemudian terabadikan dalam setiap tahapan pernikahan, mulai dari madik, menyinggung, hingga berasan. Semuanya mengutamakan cara bicara yang santun, musyawarah, dan cerminan semangat toleransi dan kebijaksanaan yang menjadi ciri khas pemerintahan Sriwijaya yang luas namun tetap teratur rapi (Sari & Susetyo, 2022). Bahwa pernikahan bukan sekadar penyatuan dua orang, melainkan penyatuan dua keluarga besar sebagaimana Sriwijaya menyatukan beragam suku dan bangsa dalam satu persaudaraan yang kokoh.

Dilihat dari sisi simbol kemegahan dan keagungan dalam penggunaan busana adat seperti Aesan Gede dan perlengkapan upacara yang megah merupakan cerminan langsung dari kemegahan istana Sriwijaya yang tersohor di seluruh Asia Tenggara. Motif kain songket yang dipakai melambangkan kemakmuran, kekuatan, dan kehormatan yang pernah dimiliki oleh para raja Sriwijaya.

2. Nilai Religius

Sejak berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam, ajaran Islam menjadi landasan utama dalam setiap aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam pelaksanaan adat. Menurut Putra (2020) dalam jurnal Santhet menyatakan bahwa Kesultanan Palembang berhasil melakukan akulturasi yang harmonis antara unsur agama Islam dengan adat istiadat lokal. Dalam prosesi pernikahan, hal ini terlihat jelas pada penekanan pelaksanaan akad nikah dan munggah sesuai syariat Islam, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, serta doa bersama yang memohon keberkahan. Hal ini mengajarkan bahwa perkembangan sejarah peradaban Palembang tidak terlepas dari peran agama sebagai fondasi moral dan sosial, keberkahan, keselamatan, dan kebahagiaan masyarakat.

Palembang telah menjadikan agama sebagai dasar utama dalam menjalani kehidupan dan dalam setiap kegiatan penting

3. Nilai Sosial

Pernikahan adat Palembang memperkuat sistem kekeluargaan dan kebersamaan. Dalam tradisi ini, seluruh warga lingkungan dan kerabat besar turut serta dalam persiapan dan pelaksanaan acara, mencerminkan semangat gotong royong yang telah ada sejak berabad-abad lamanya. (semangat ini terbentuk karena struktur masyarakat tradisional yang menjunjung tinggi persatuan dan saling ketergantungan antarwarga. Nilai ini menjadi kunci stabilitas sosial yang diwariskan secara terus-menerus. Adapun nilai kearifan lokal dari penggunaan bahan-bahan alami seperti daun pisang, rotan, anyaman bambu, serta makanan khas yang terbuat dari hasil bumi setempat menunjukkan cara nenek moyang memanfaatkan lingkungan secara bijak dan berkelanjutan. Menurut Zulfa (2023) menyebutkan bahwa kearifan ini merupakan hasil pengalaman panjang yang terbentuk dari interaksi masyarakat dengan alam sekitarnya, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah perkembangan budaya daerah.

4. Nilai Filosofi

Pada perlengkapan dan peralatan yang digunakan, seperti kain songket yang ditenun dengan indah, ukiran pada pelaminan, hingga hiasan bunga dan perhiasan, semuanya merupakan hasil filosofi masyarakat Palembang yang memiliki nilai estetika tinggi dan sejarah panjang. Koleksi di Museum Sultan Mahmud Badaruddin II membuktikan bahwa seni dan kerajinan tangan ini sudah ada dan berkembang sejak berabad-abad lalu. Nilai ini dapat dijadikan sumber belajar sejarah kebudayaan dan perkembangan seni budaya di daerah Palembang, Maka siswa dapat mengetahui bahwa daerahnya memiliki kekayaan seni yang luar biasa yang patut dibanggakan dan dilestarikan.

Relevansi Nilai Tradisi Pernikahan Adat Palembang sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA

Berdasarkan uraian mengenai nilai-nilai kebudayaan dan sejarah, religius, sosial dan filosofis yang terdapat dalam tradisi pernikahan adat Palembang, serta dikaitkan hasil temuan observasi dan wawancara dan dikaitkan pada teori mengenai sumber belajar sejarah yang terlihat dari capaian pembelajaran pada kurikulum merdeka, bahwa sejarah lokal, memiliki relevansi yang sangat layak dijadikan sebagai materi maupun sumber belajar sejarah lokal di SMA Negeri 3 Palembang. Integrasi tradisi pernikahan adat ke dalam pembelajaran sejarah memiliki manfaat multidimensi, baik dari segi kelengkapan sumber informasi, penanaman nilai, peningkatan apresiasi budaya, maupun kesesuaian dengan materi kurikulum yang berlaku (Krismawati et al., 2018; Suswandari et al., 2021). Berikut tabel Capaian pembelajara kurikulum merdeka terkait relevansi dalam nilai tradisi pernikahan adat Palembang sebagai sumber belajar sejarah.

Tabel 1. Matrik Relevansi Nilai Tradisi Pernikahan Adat Palembang Sebagai Sumber belajar Sejarah dalam Kurikulum Merdeka

No	Sumber Belajar	Nilai Tradisi yang Terkandung	Capaian Pembelajaran	Relevansi Sumber terhadap sejarah lokal
1	Tradisi Pernikahan Adat Palembang	Warisan tata kelola dan kemegahan masa kerajaan sriwijaya. Penyatuan nilai Islam dan adat masa Kesultanan Palembang Darussalam. Keteladanan Sultan Mahmud Badaruddin II dalam menegakkan prinsip kebenaran dan kehormatan.	Peserta didik mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan menafsirkan bukti sejarah yang terdapat dalam setiap tahapan tradisi; mampu menjelaskan hubungan antara warisan masa lalu dengan kehidupan masyarakat saat ini;	Sangat relevan dengan materi Sejarah Lokal Palembang dan Sumatera Selatan pada Fase E (Kelas X), khususnya perkembangan Kerajaan-Kerajaan di Sumatera

		Nilai luhur: musyawarah, kesetiaan, tanggung jawab, dan persatuan	serta mampu meneladani nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya	Selatan, Kehidupan Sosial-Budaya Masa Kesultanan, serta Warisan Budaya Takbenda yang masih dilaksanakan hingga masa kini
2	Tahapan Prosesi; Madik, Menyenggu ng, Ngebet, Berasan, Mutus Kato, Ngantar belanja/ngocek bawang, Ritual sebelum Akad Nikah (Betangan dan Ngarak pacar), Akad nikah, Mungga (suap-suapan, cacap-cacapan), hingga pulang bertandang dan mandi simburan.	1. Nilai musyawarah dan persetujuan bersama 2. Nilai kesungguhan dan keteguhan janji 3. Nilai kesucian ikatan pernikahan 4. Nilai penyatuan dua keluarga besar 5. Nilai tanggung jawab dan kepedulian	Peserta didik mampu menguraikan makna sejarah dan simbolis dari setiap rangkaian upacara; mampu membandingkan tata cara masa lalu dengan pelaksanaannya di masa kini; serta mampu mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan	Relevan dengan materi Kehidupan Sosial-Budaya dan Sistem Nilai Masa Kerajaan dan Kesultanan Palembang pada Fase E (Kelas X), serta materi Kearifan Lokal sebagai Identitas Bangsa pada Fase F (Kelas XI)

Jadi, pemanfaatan dari tradisi ini sebagai sumber belajar juga memenuhi tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pemanfaatan lingkungan dan budaya setempat sebagai sumber belajar yang otentik dan kontekstual. Sholeh (2021) menegaskan bahwa pemanfaatan warisan budaya yang masih hidup, seperti tradisi pernikahan adat, sangat sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka karena memungkinkan peserta didik untuk melakukan pengamatan langsung, analisis mendalam, serta penafsiran bukti sejarah secara ilmiah dan juga, membantu siswa memahami hubungan sebab-akibat serta keterkaitan antara peristiwa sejarah tingkat nasional dengan perkembangan kehidupan sosial dan budaya di daerahnya masing-masing.

Hasil penelitian dan pendapat narasumber. Ibu P (57 tahun) dan Bapak MB, sama-sama menyampaikan bahwa tradisi pernikahan adat Palembang terbentuk dan berkembang langsung dari akulturasi budaya masa Sriwijaya dan masa Kesultanan Palembang Darussalam. Artinya, materi ini berisi sejarah nyata yang sama persis dengan materi kerajaan yang dipelajari siswa di kelas. secara ini materi sejarah yang disampaikan di kelas X sebatas teori dan penjelasan umum mengenai kerajaan, belum pernah dikaitkan secara mendalam dengan bukti nyata berupa tradisi adat yang masih hidup dan dilaksanakan hingga sekarang. Berdasarkan pandangan dan penelitian Kurniawan & Firmansyah (2020), materi yang bersumber dari budaya dan tradisi daerah sangat efektif dan tepat sasaran untuk mencapai tujuan, karena nilai-nilai yang ada di dalamnya nyata, relevan, mudah dipahami, dan langsung berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Adapun dengan pendapat Sholeh (2022), yang secara tegas menyatakan bahwa warisan budaya yang masih dilaksanakan hingga saat ini, seperti tradisi pernikahan adat, merupakan sumber belajar sejarah yang paling otentik karena mampu menampilkan bukti masa lalu yang masih hidup, dapat diamati, dan dipelajari secara langsung. Pendapat ini diperkuat oleh temuan Kholifah (2024) dalam penelitiannya Analisis Kebutuhan Buku Digital Sejarah Lokal pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA PGRI 2 Palembang yang diterbitkan oleh Universitas PGRI Palembang, yang menegaskan bahwa peserta didik di lingkungan sekolah menengah di wilayah Palembang sangat membutuhkan sumber belajar yang berakar dari sejarah dan budaya setempat agar pemahaman mereka terhadap materi sejarah menjadi lebih konkret, tidak hanya bersifat teoretis, lebih jelas, nyata, dan sangat mudah dipahami oleh siswa. Dengan menghubungkan materi sejarah nasional dengan sejarah lokal, siswa di SMA dapat memahami gunanya belajar mata pelajaran sejarah dan menumbuhkan

mencintai tanah air, membentuk suatu karakter bijak dan paham dengan suatu identitas budaya. serta sangat sesuai dan mendukung materi kurikulum merdeka yang berlaku. Dapat membuktikan bahwa nilai-nilai dalam tradisi pernikahan adat Palembang layak dan sangat baik untuk diangkat, disusun, dan diajarkan secara terstruktur sebagai materi sumber belajar dan pembelajaran sejarah bagi siswa dan pengajar.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi pernikahan adat Palembang terkait pada tahapan prosesi madik, menyenggung, ngebet, belaras, mutus kato, nganterke beljoan/ngocek bawang, ritual sebelum akad nikah yaitu betangas/ngarak pacar (henna), akad nikah, munggah (Suap-suapan, Cacap-caacapan), dan betandang kediaman pengantin wanita. Terdapat kekayaan nilai budaya, sejarah, moral, dan pengetahuan filosofi yang sangat berharga. Adapun nilai musyawarah dan persatuan dalam tahap madik, menyenggung, ngebet, berasan, nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam tahap mutus kato, serta nilai religiusitas dan kesucian dalam tahap akad nikah dan munggah, semuanya merupakan warisan yang tak ternilai harganya yang menghubungkan masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya, masa Kesultanan Palembang Darussalam, hingga kehidupan masyarakat Palembang masa kini. Tradisi ini bukan sekadar seremonial belaka, melainkan dokumen sejarah yang hidup yang merekam perjalanan peradaban masyarakat Melayu Palembang selama berabad-abad.

Pemanfaatan tradisi ini sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 3 Palembang memiliki kedudukan yang sangat strategis dan relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Tradisi ini mampu menjembatani pemahaman peserta didik terhadap materi sejarah kerajaan-kerajaan di Nusantara dan akulturasi budaya dengan kenyataan budaya yang masih ada di sekitar mereka. Melalui pengkajian terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, peserta didik tidak hanya memahami fakta sejarah, tetapi juga mampu menangkap semangat, filosofi, dan sistem nilai yang membangun kekuatan bangsa di masa lalu dan cinta tanah air. Hal ini mampu meningkatkan minat belajar, pemahaman yang lebih mendalam, serta menumbuhkan rasa bangga dan tanggung jawab dalam melestarikan warisan budaya bangsa sebagai identitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, B. W. (2021). *Sejarah sosial dan budaya Sumatera*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Annissa, B. D. (2025). Nilai budaya dan simbolisme dalam perkawinan adat Palembang. *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 15(12), 321–330.
- Azizah, N. (2019). Akulturasi budaya dalam busana adat pengantin Palembang. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 11(2), 45–58.
- Banks, J. A. (2021). *Multikulturalisme dan pendidikan: Perspektif global*. Pustaka Pelajar.
- Barton, K. C., & Levstik, L. S. (2021). *Mengajar sejarah untuk pemahaman*. Penerbit Erlangga.
- Cahyani, D., dkk. (2025). Pemanfaatan warisan budaya lokal sebagai sumber belajar sejarah di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 7(1), 45–59.
- Fauzan, A. N., & Hasan, Z. (2025). Kajian budaya lokal pada perkawinan adat Palembang: Nilai, makna dan implementasinya bagi kehidupan sosial. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(6), 48–56.
- Hanafiah, M. (2020). Pergeseran Tata Cara dan Makna Sejarah Pernikahan Adat Palembang Masa Kesultanan Hingga Kini. *Mozaik: Jurnal Kajian Sejarah dan Budaya*, 9(2), 78–95.
- Hasan, M. (2025). Nilai budaya dan simbolisme dalam perkawinan adat Palembang. *Jurnal Kebudayaan dan Tradisi*, 8(2), 45–62.
- Krismawati, N. U., Wanto, & Suryani, N. (2018). Analisis kebutuhan pada bahan ajar penelitian dan penulisan sejarah di sekolah menengah atas (SMA). *Brilliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 3(3), 300–311. <https://jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant/article/view/202>

- Kurniawan, S., & Firmansyah, H. (2020). *Desain pembelajaran sejarah berbasis penguatan karakter*. Penerbit Ombak.
- Kholifah, S. N. (2024). Analisis kebutuhan buku digital sejarah lokal pada mata pelajaran sejarah di SMA PGRI 2 Palembang [Skripsi]. Universitas PGRI Palembang.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Patimah, M. Z. (2023). Proses upacara pernikahan adat Palembang dan makna simbolisnya [Laporan Akhir Studi]. Akademi Kesejahteraan Sosial AKK. <http://repositori.aks-akk.ac.id/items/show/48>
- Putra, A. S. (2020). Peran sumber sejarah lokal dalam meningkatkan minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(2), 77–91.
- Rahman, A. (2020). Keterampilan budaya lokal dalam konteks globalisasi. Gramedia Pustaka Utama.
- Ramadhani, O. E. (2023). Adat pernikahan masyarakat Melayu Palembang. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol.
- Reid, A. (2020). *Sejarah modern Asia Tenggara: Dari abad ke-19 hingga sekarang*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sari, R. P., & Susetyo, B. (2022). Nilai budaya dan simbolisme dalam perkawinan adat Palembang. *Jurnal Kajian Budaya*, 12(1), 34–47. <https://mahasiswaindonesia.id/nilai-budaya-dan-simbolisme-dalam-perkawinan-adat-palembang/>
- Sari, R., & Susanto, H. (2020). Simbolisme dan makna filosofis busana Aesan Gede pada pernikahan adat Palembang. *Jurnal Antropologi Budaya*, 14(3), 201–218.
- Sholeh, K., & Wandiyono. (2022). Nilai-nilai sejarah Rumah Limas Seratus Tiang di Desa Sugih Waras Kabupaten Ogan Komering Ilir sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 8(1), 45–56. https://www.researchgate.net/publication/362521083_NILAI-NILAI_SEJARAH_RUMAH_LIMAS_SERATUS_TIANG_DI_DESA_SUGIH_WARAS_KABUPATEN_OGAN_KOMERING_ILIR_SEBAGAI_SUMBER_PEMBELAJARAN_SEJARAH_LOKAL
- Sholeh, K., Suriadi, A., & Maryadi. (2021). Nilai-nilai sejarah sebaran situs peninggalan masa Islam di Palembang sebagai sumber pembelajaran sejarah. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 9(2), 45–56. <https://paperity.org/p/339321771/nilai-nilai-sejarah-sebaran-situs-peninggalan-masa-islam-di-palembang-sebagai-sumber>
- Smith, J. D. (2023). *Pembelajaran berbasis budaya: Teori dan penerapannya di sekolah*. Alfabeta.
- Sudijono, A. (2022). *Pembelajaran digital berbasis budaya lokal: Strategi dan implementasi*. Pustaka Pelajar.
- Sudarto. (2021). Peningkatan apresiasi siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah dengan media tradisi sedekah laut Cilacap. *Jurnal Artefak*, 8(2), 280–297. <https://jurnal.unicag.ac.id/index.php/artefak/article/view/6713>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suswandari, Absor, N. F., Aprilia, D., Nurahman, L., & Novriansyah, A. (2021). Pemanfaatan situs sejarah Buddhisme di Palembang sebagai suplemen materi pembelajaran sejarah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Estoria*. <https://journal.unindra.ac.id/index.php/estoria/article/view/599>
- Syahlia, R., & Isnawijayani, D. (2020). Simbolisme dan makna ritual dalam pernikahan adat Palembang. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 12(1), 112–128.
- Syahlia, T. F., & Isna, W. (2022). Makna suap-suapan dan cacap-cacapan pada pernikahan adat di Kota Palembang. *Jurnal Inovasi*, 16(2), 16–25.

- Syarofie, A. (2020). Pergeseran tata cara pelaksanaan adat pernikahan di Palembang 1990–2010. *Mozaik: Jurnal Ilmu Humaniora*, 10(3), 225–242. <https://jurnal.unicag.ac.id/index.php/artefak/article/view/6713>
- UNESCO. (2022). *Pedoman pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya dalam pendidikan*. Kantor Perwakilan UNESCO Indonesia.
- Utami, S. W. (2023). Akulturasi budaya dalam tradisi pernikahan adat Palembang. *Jurnal Kebudayaan dan Sejarah*, 1(1), 22–35. https://www.researchgate.net/publication/335570998_Kesultanan_Palembang_Darussalam_Sejarah_dan_Warisan_Budayanya
- Van Boxtel, C., & Grever, M. (2021). *Mengajarkan sejarah: Berpikir sejarah dan kesadaran sejarah*. Penerbit Universitas Terbuka.
- Yenuari, S. (2023). *Prosesi pernikahan adat Palembang*. Budaya-Indonesia.org. <https://www.budaya-indonesia.org/Pernikahan-Adat-Palembang>
- Yin, R. K. (2018). *Studi kasus: Desain dan metode* (Edisi ke-6). Rajawali Pers.
- Zainuddin, A. (2019). *Tradisi pernikahan Melayu Palembang: Makna dan filosofi*. Lembaga Penelitian Budaya Daerah Sumatera Selatan.
- Zulfa, M. (2023). Nilai-nilai filosofis dalam tradisi pernikahan adat Palembang. *Jurnal Kajian Sejarah dan Budaya*, 10(1), 29–42.